

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Identitas Sosial

Covid-19 membawa dampak hampir di seluruh sektor dalam kehidupan manusia, utamanya ekonomi dan sosial sebagai imbas dari pembatasan sosial guna menekan laju penyebaran virus. Di samping itu, pemberitaan tentang Covid-19 di media-media arus utama nasional di Indonesia sudah berlangsung sejak sebelum kasus ditemukan di Indonesia, pemberitaan ini kemudian mempengaruhi dinamika masyarakat dalam proses adaptasi selama masa pandemi ini. Pemberitaan di media-media tersebut mengonstruksi pandangan masyarakat mengenai virus ini beserta dampak yang ditimbulkannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan identitas sosial yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (1979) untuk menganalisa bagaimana media menjadi representasi atas terbentuk dan menguatnya suatu identitas sosial.

Manusia hakikatnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosialnya. Bahkan sejak awal perkembangannya pada masa kehidupan nomaden pun, manusia sudah hidup dalam kelompok-kelompok kecil dan seiring berjalannya waktu kelompok tersebut terus berkembang. Kelompok-kelompok tersebut terbentuk atas kesamaan berbagai latar belakang seperti ras, suku, agama, bangsa, sampai dengan ketertarikan dan minat yang sama (*same interest*).

“...individuals who share a common social identification of themselves or..... perceive themselves of the same social category.” (Turner dalam Strangor, 2004).

Definisi tersebut kemudian menggambarkan bahwa seorang individu mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian atau anggota dari kelompok tertentu karena adanya persamaan (*common social identification*) dengan anggota yang lain pada kelompok yang sama. Tajfel dan Turner menekankan setidaknya tiga aspek dalam Teori Identitas Sosial yakni kategorisasi diri (*self categorization*), perbandingan sosial, dan diskriminasi antar kelompok.

a. Kategorisasi Diri

Pengklasifikasian seseorang ke dalam kelompok tertentu didasarkan pada adanya persamaan dari individu tersebut dengan anggota lain dalam kelompok tersebut. Pengklasifikasian ini bisa terjadi ketika seorang individu menempatkan dirinya sebagai objek yang bisa dikategorisasikan, diklasifikasikan, dan diberi nama dengan cara tertentu dalam hubungannya dengan kategori lain dalam lingkungan sosialnya.

b. Perbandingan Sosial

Dalam membentuk identitas sosial, proses perbandingan sosial menjadi aspek yang penting. Perbandingan sosial merupakan proses membandingkan kelebihan seorang individu dengan individu lainnya atau suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Hogg dan Abrams dalam Harwood (2020) mengungkapkan bahwa kelompok sosial dalam suatu kehidupan masyarakat hanya bisa hadir bila terjadi perbandingan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Atau dengan kata lain ada

kelompok yang lebih diunggulkan dari yang lain. Perbandingan tersebut pada akhirnya akan memperlihatkan kelemahan dan kelebihan masing-masing kelompok.

c. Diskriminasi Antar Kelompok

Seorang individu yang tergabung dalam suatu kelompok sosial didasari oleh alasan tertentu dari dalam dirinya, yang telah disebutkan sebelumnya, yakni kesamaan dalam aspek sosial. Terbentuknya kelompok ini dikenal dengan fenomena *in-group* dan *out-group*. Secara umum, *in-group* dapat diartikan sebagai suatu kelompok dimana seseorang mempunyai perasaan memiliki dan “*common identity*” (identitas umum). Sedangkan *out-group* adalah suatu kelompok yang dipersepsikan jelas berbeda dengan *in-group* itu sendiri. Konsep ini dapat dianalogikan dengan konsep *us vs them*. Adanya *in-group* ini kemudian menjadikan munculkan kecenderungan bias untuk menanggapi baik kelompoknya sendiri.

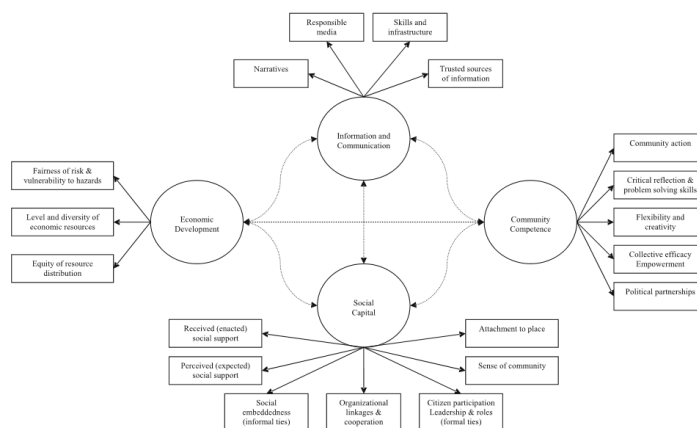
2.1.2 Ketahanan Masyarakat (*Community Resilience*)

Konsep resiliensi dideskripsikan sebagai kapasitas seseorang, sekelompok orang, atau masyarakat untuk menyerap perubahan, beradaptasi, dan bertahan pada situasi tertentu di lingkungannya (Bonanno, 2004). Pfefferbaum dkk (2005) membingkai ketahanan masyarakat sebagai sebuah konsep yang luas, bukan hanya kemampuan individu untuk menanggulangi dampak situasi abnormal, namun melibatkan interaksi kelompok sebagai sebuah unit kolektif.

Pfefferbaum et. al (2005) juga mengungkapkan bahwa kumpulan individu yang tangguh tidak menjamin terbentuknya komunitas yang tangguh, begitu pula sebaliknya. Namun, menurut American Psychological Association (2005), ketahanan

individu dapat terbentuk dan diperkuat melalui hubungan yang suportif dan keterkaitan dengan individu lainnya atau solidaritas individu. Hal ini dapat dijelaskan dengan perumpamaan sebagai berikut; seseorang yang dapat menebarkan semangat positif dapat meningkatkan ketahanan individu lain di sekitarnya. Dengan begitu, peningkatan ketahanan individu akan berdampak positif bagi komunitasnya maupun masyarakat secara keseluruhan.

Norris et. al. (2008) mengungkapkan, ketahanan (*resilience*) merupakan seperangkat kapasitas yang saling berhubungan yang kemudian disebut dengan *adaptive capacities*. Kapasitas tersebut dapat terbentuk melalui beberapa sumber yakni pengembangan ekonomi, modal sosial, informasi dan komunikasi, serta kompetensi komunitas. Penelitian ini akan melihat bagaimana kedua aspek di antaranya yakni informasi (dan komunikasi) dan modal sosial menjadi aspek yang mendukung ketahanan masyarakat dalam situasi abnormal, dalam hal ini pandemi Covid-19 di Indonesia.



Gambar 2.1 Ketahanan Masyarakat sebagai Sebuah Sistem Adaptive Capacities

Sumber: Norris, Fran & Stevens, Susan & Pfefferbaum, Betty & Wyche, Karen & Pfefferbaum, Rose (2008)

a. Aspek Informasi dan Komunikasi

Pada situasi krisis akibat bencana, konflik, maupun darurat kesehatan, komunikasi memiliki peran penting untuk mengonstruksi pemaknaan dan pemahaman bersama terkait kebutuhan, pandangan, dan sikap terhadap situasi abnormal yang terjadi (Plefferbaum, 2005; Goodman et al. 1998; Ganor and Ben-Lavy. 2003). Masyarakat membutuhkan informasi yang akurat terkait situasi terkini dan bahaya yang mengancam dirinya sebagai upaya mitigasi.

Longstaff (2005) berpendapat bahwa informasi dapat meningkatkan ketahanan individu dan kelompok apabila informasi tersebut benar dan disebarkan dengan benar (*correct and correctly transmitted*). Melalui komunikasi publik, masyarakat diharapkan terus terupdate informasi terkini selama masa tanggap darurat ketika, sesaat, dan setelah bencana terjadi. Norris et al (2006) mengungkapkan bahwa media juga berperan penting dalam memberikan jasa dan mengedukasi publik dalam merespon bencana.

Norris et al (2008) mengungkapkan media membentuk peningkatan pemberitaan terhadap suatu bencana yang dapat mempengaruhi masyarakat terdampak untuk memahami kejadian tersebut. Selanjutnya, melalui pemberitaan yang tepat, akan membentuk resiliensi masyarakat melalui pemahaman bersama, membentuk solidaritas antar masyarakat, hingga mendukung langkah lembaga terkait dalam menangani situasi krisis.

b. Aspek Modal Sosial

Modal sosial merupakan sebuah sistem yang berisikan praktik-praktik sosial merujuk pada koneksitas antar individu, jaringan sosial, norma-norma keterhubungan dan salingpercayaan yang terbangun antar individu dalam rangka

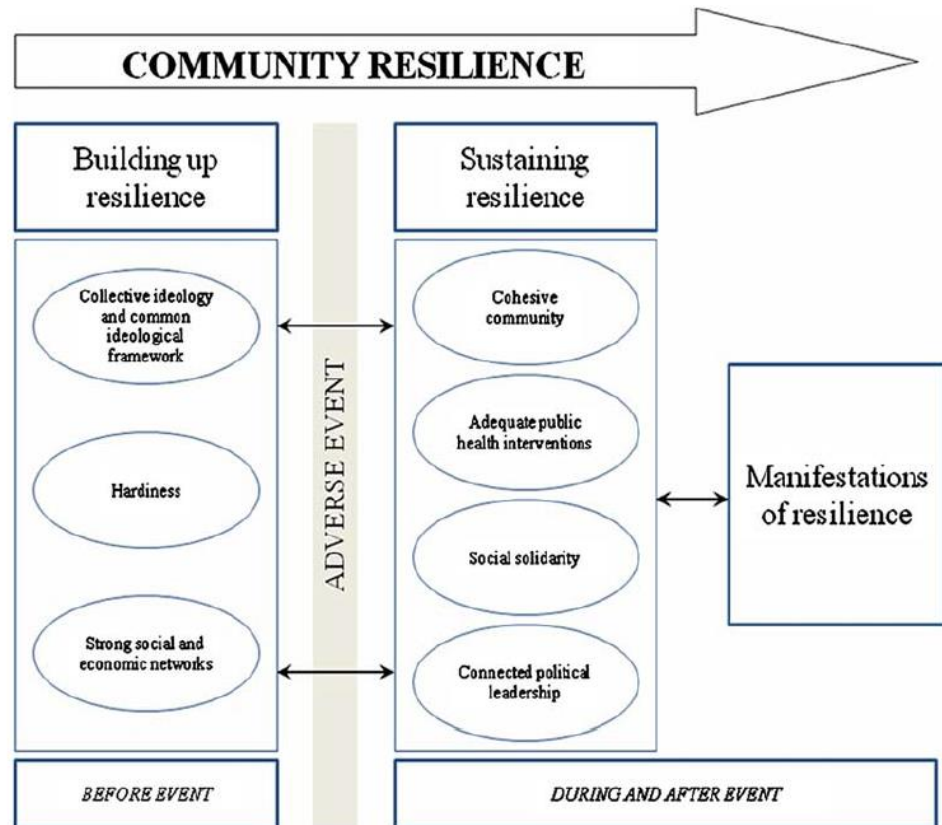
mewujudkan kerjasama yang saling menguntungkan dan mencapai tujuan bersama. Landasan berpikir dari konsep modal sosial adalah setiap individu menginvestasikan, mengakses, dan menggunakan sumberdaya yang berkaitan dengan hubungan sosial sehingga untuk mencapai sesuatu (Lin, 2001). Lin mengungkapkan beberapa elemen yang menjelaskan definisi ini, yakni:

1. Ikatan sosial dapat mempengaruhi agen yang memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan.
2. Memfasilitasi aliran informasi.
3. Sumber daya dalam ikatan sosial akan mendukung kredibilitas individu atau organisasi dalam memperoleh akses terhadap sumber daya melalui jaringan atau modal sosialnya.
4. Relasi sosial akan membangun sebuah identitas dan adanya pengakuan melalui kepercayaan (*trust*).

Bourdieu (1985) yang pertama kali mengembangkan konsep modal sosial, mengatakan bahwa modal sosial merupakan potensi sumber daya yang dapat berpengaruh terhadap keberlangsungan hubungan sosial dalam jangka panjang. Bourdieu memiliki pandangan bahwa modal sosial menjelaskan hubungan dominasi dengan hak istimewa. Bourdieu mengusulkan bagi para kelompok elit untuk menggunakan simbol-simbol budaya sebagai penanda perbedaan, keduanya memberikan sinyal untuk memperkuat posisi mereka dalam struktur sosial (Field, 2004).

Konsep ketahanan masyarakat kemudian dieksplorasi oleh Nuwayhid et al (2011) dalam menganalisa kondisi pasca-konflik di Lebanon pada tahun 2006. Nuwayhid kemudian memberikan rekomendasi model ketahanan masyarakat melalui penelitiannya dimana saat dan setelah kondisi krisis, resiliensi masyarakat

dapat dipertahankan melalui terpenuhinya aspek (1) kohesi sosial, (2) intervensi layanan kesehatan publik yang memadai, (3) solidaritas sosial, dan (4) kepemimpinan politik yang mendukung.



Gambar 2.2 Model Ketahanan Masyarakat

Sumber: Nuwayhid (2011)

(1) Kohesi Sosial

Tujuan bersama dan perasaan kolektif diharapkan dapat memperkuat kohesi komunal masyarakat yang terkena dampak suatu krisis. Norris et al (2008) menjelaskan bahwa kecenderungan kelompok masyarakat untuk bersatu erat dan melakukan tindakan kolektif ketika dihadapkan oleh suatu ancaman dapat memperkuat ketahanan masyarakat.

(2) Layanan kesehatan yang memadai

Layanan kesehatan merupakan kebutuhan dasar yang diperlukan oleh masyarakat dalam situasi krisis maupun

bencana. Selain itu Nuwayhid et al (2011) mengungkapkan bahwa komunitas kedaruratan internasional juga perlu mempersiapkan kebutuhan fisik dasar berupa tempat tinggal, makanan, air bersih, pakaian, peralatan kesehatan dan sebagainya dalam upaya tanggap darurat.

(3) Solidaritas sosial

Solidaritas sosial merupakan perasaan atau ungkapan sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama (Ranjabar, 2008). Dalam masyarakat modern, dikenal melalui pemikiran Durkehim yakni solidaritas organik. Dimana solidaritas terbentuk melalui diferensiasi peranan sosial setiap masyarakat yang menciptakan ketergantungan kepada sesamanya, karena hakekat manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan sesamanya. Dukungan dan solidaritas sosial oleh Nuwayhid et al (2011) digambarkan melalui perhatian kepada masyarakat terdampak oleh masyarakat lintas agama. Aksi solidaritas secara spontan ini dapat membantu masyarakat terdampak untuk tetap terjaga dalam tatanan sosial.

(4) Kepemimpinan politik yang saling terhubung dan mendukung

Peran pemimpin dibutuhkan untuk mempertahankan resiliensi masyarakat. Raja et al (1998) menjelaskan selama masa krisis akibat suatu konflik, pemimpin kelompok terus melakukan upaya banding untuk menciptakan kondusifitas di masyarakat sehingga dapat mempertahankan resiliensi masyarakat hingga masa krisis berlalu dan membentuk tatanan sosial yang tangguh.

Kepercayaan publik terhadap pemerintah merupakan modal sosial yang utama untuk membangun dan mempertahankan resiliensi masyarakat dalam situasi krisis. Kaitannya dengan kebijakan, diperlukan *public trust* dari masyarakat terhadap pemerintah secara dalam hal ini secara

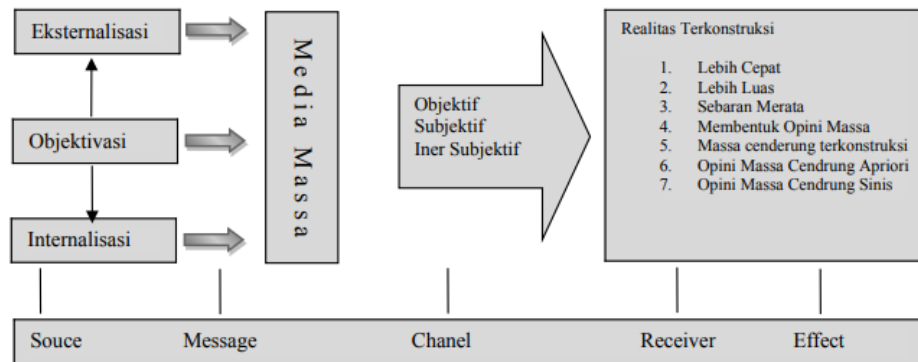
khusus untuk menangani pandemi COVID-19. Kepercayaan publik menurut Norris et al (2008) juga berkaitan dengan langkah kolektif dalam menghadapi ancaman keamanan. Ancaman yang mengikuti bencana tersebut yakni respon kekecewaan masyarakat terhadap pemimpin (sebagai pemangku kepentingan dalam mengatasi situasi krisis) dan berpotensi memecahbelah hingga ke akar rumput. Kondisi ini akan membawa masyarakat pada situasi yang disebut oleh Edelstein dan Wandersman dalam Norris et al (2008) sebagai “dissensus”.

2.1.3 Konstruksi Sosial Media Massa

Wessels dalam Brosius et al (2019) mengungkapkan bahwa kepercayaan publik merupakan ukuran dukungan yang relatif stabil bagi insitusi politik. Kaitannya dengan kepercayaan publik, media memiliki andil untuk membentuk opini publik terhadap kinerja pemerintah pemerintah mengatasi suatu krisis. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Hobolt dan Tilley (2014) yang meneliti tentang bagaimana paparan pemberitaan tentang Uni Eropa di media massa berdampak pada pemahaman politik dan kecenderungan untuk menyalahkan organisasi supranasional ini meski tidak berlaku pada masyarakat secara keseluruhan.

Apa yang terjadi pada kasus Uni Eropa tidak dapat dipisahkan dari efek media massa yang berangkat dari proses konstruksi sosial media massa. Bungin (2006) mengungkapkan bahwa konstruksi sosial media massa terletak pada proses sirkulasi informasi yang cepat dan luas. Akibatnya, konstruksi sosial yang dibangun, melalui *framing* misalnya, berlangsung sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu membentuk opini massa, massa cenderung apriori, dan opini massa cenderung sinis. Proses konstruksi ini melewati beberapa tahap yang digambarkan oleh

Bungin dalam bentuk *flow* melewati (a) tahap menyiapkan materi konstruksi, (b) tahap sebaran konstruksi, (c) tahap pembentukan konstruksi, dan (d) tahap konfirmasi.



Gambar 2.3 Proses Konstruksi Sosial Media Massa

Sumber: Bungin (2006)

Bungin (2006) mengungkapkan bahwa realitas konstruksi begitu dahsyat dengan berbagai kemudahan distribusi pemberitaan hingga dapat diakses masyarakat. Media massa dapat ditangkap oleh masyarakat luas secara merata dan dimana-mana sehingga:

- Membentuk opini massa.** Melalui konstruksi wacana sedemikian rupa merangsang masyarakat beropini atas suatu isu.
- Massa cenderung terkonstruksi.** Masifnya pemberitaan terutama di media massa daring yang terpatok pada klik dan *traffic* membuat pemberitaan mengenai suatu isu terus bergulir.
- Massa cenderung apriori.** Sehingga mudah menyalahkan berbagai pihak atau aktor yang terlibat dalam suatu peristiwa.
- Opini massa cenderung sinis.** Hal ini dikarenakan nilai berita yang diangkat tinggi hingga melibatkan emosi dan persepsi publik terhadap suatu peristiwa.

Masyarakat dapat memproses informasi dari media yang sama dengan cara dan hasil yang berbeda tergantung bagaimana persepsi dan sikap individu terhadap isu tersebut sebelumnya (Geiß and Sch€afer, 2017). Di samping itu, Eriyanto mengungkapkan bahwa melalui pembingkaiian dan konstruksi wacana yang disajikan oleh media massa, menimbulkan dampak di antaranya:

1. **Menggiring khalayak pada ingatan tertentu.** Terjadinya proses penyampaian dan penerimaan informasi melalui media, memungkinkan komunikasi memperoleh informasi mengenai peristiwa maupun realitas yang terjadi disekitarnya. Konstruksi yang disajikan media mempengaruhi pemaknaan realitas oleh komunikasi tersebut. Lawrence dalam Eriyanto (2002) mengungkapkan bahwa konstruksi media dalam bentuk pembingkaiian menampilkan peristiwa sebagai ikon berita. Apa yang diketahui dan diingat khalayak tentang suatu realitas disekitarnya terganggu bagaimana media menyajikannya dalam bentuk teks atau narasi pemberitaan.
2. **Mobilisasi massa melalui pembentukan opini.** Menurut Eriyanto, (2002) media merupakan alat yang sangat ampuh dalam menarik dukungan publik dan berkaitan dengan membentuk opini publik. Terkildsen et al (1997) juga mengungkapkan bahwa *framing* dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk yang dapat berpotensi mempengaruhi perspektif seseorang mengenai suatu isu, yang selanjutnya dibuktikan bahwa *framing* juga dapat mempengaruhi perilaku masyarakat secara luas melalui riset yang dilakukan oleh Iyengar (1991). Media massa kemudian menjadi wadah bagi kelompok yang berkepentingan dalam suatu peristiwa untuk memperebutkan dukungan dari publik dan saling menkonstruksi realitas sesuai dengan kepentingannya.

Sifat dari efek media massa ini kemudian dapat secara berkesinambungan menjadi indikator bagaimana media massa mempengaruhi tindakan masyarakat (Brosius et al, 2019). Pada

situasi krisis, seperti krisis kesehatan, Kepercayaan publik terhadap pemerintah merupakan modal sosial yang utama untuk membangun dan mempertahankan resiliensi masyarakat dalam situasi krisis. Kepercayaan publik menurut Norris et al (2008) juga berkaitan dengan langkah kolektif dalam menghadapi ancaman keamanan. Ancaman yang mengikuti bencana tersebut yakni respon kekecewaan masyarakat terhadap pemimpin (sebagai pemangku kepentingan dalam mengatasi situasi krisis) dan berpotensi memecahbelah hingga ke akar rumput.

2.1.4 Gelembung Filter (*Filter Bubble*)

Eli Pariser (2011) menyebutkan bahwa filter gelembung (*filter bubble*) memiliki andil dalam menentukan informasi apa yang diterima oleh masing-masing individu di internet. Filter gelembung bersifat pribadi dan merupakan bentukan budaya yang menimbulkan konsekuensi sosial ketika manusia mulai menjalani kehidupan *sharing* di era informasi (Paramita et al, 2019). Pariser mengungkapkan bahwa melalui *platform* apapun, filter gelembung akan menciptakan personalisasi pada penggunanya berupa propaganda yang tidak terlihat.

Selanjutnya gelembung filter bekerja untuk memperkuat hasrat penggunanya akan suatu hal yang mereka ketahui tanpa disadari pengguna terjebak dalam wilayah gelap dan dalam (Paramita et al, 2019). Secara teknis, filter gelembung bekerja menggunakan algoritma *website* untuk membentuk suatu mekanisme tertentu. Lebih rinci, Pariser (2011) menjelaskan bahwa data yang ditampilkan kepada seorang pengguna media sosial menyesuaikan dengan situs apa yang sering dikunjungi, komentar seperti apa yang sering disukai, dan berita-berita apa yang paling sering dibaca. Analisis kebiasaan-kebiasaan tersebut dilakukan oleh algoritma *website*

sehingga individu akan terus secara otomatis mendapatkan informasi yang belum pernah dikonsumsi sesuai dengan preferensinya. Dalam karyanya yang berjudul *The Filter Bubble: What the Internet is Hiding From You*, Pariser (2011) mengutip ungkapan dari CEO mesin pencari Google bahwa konsumsi pemberitaan merupakan sesuatu yang personal dan tertarget bagi setiap individu. Ia (algoritma) akan mengingat apa yang Anda ketahui, dan merekomendasikan berbagai hal yang mungkin Anda ingin ketahui.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang serupa baik dari segi relevansi dengan tema, metodologi, objek, maupun teori yang digunakan oleh penulis akan dipaparkan pada subbab ini. Paparan penelitian terdahulu digunakan sebagai pertimbangan referensi, kelengkapan, pembaharuan, dan *novelty* dari penelitian yang telah dilakukan, sehingga diharapkan penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan.

Houston et al pada tahun 2015 melakukan penelitian yang berjudul *The Centrality of Communication and Media in Fostering Community Resilience: A Framework for Assessment and Intervention*. Penelitian ini dilakukan dengan metode Studi literatur dengan tujuan memberikan masukan untuk model ketahanan masyarakat yang telah dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat masukan bagi model ketahanan masyarakat yang telah dikembangkan. Yakni terdapat aspek sistem dan sumber komunikasi, hubungan kemasyarakatan, proses komunikasi strategis, dan atribut masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah informasi dan komunikasi sebagai aspek yang signifikan dalam membentuk ketahanan masyarakat pada masa krisis maupun bencana.

Perbedaan yang menonjol ialah penelitian ini merujuk pada pentingnya komunikasi berbagai unsur kekuatan dalam penanganan bencana, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus kepada aspek pemberitaan oleh media arus utama dalam upaya membangun kepercayaan publik terhadap pemerintah dalam menangani pandemi COVID-19.

Penelitian lainnya penulis temukan dalam thesis yang ditulis oleh **Evan T. Zuverink** pada tahun 2012 yang berjudul *The Storm after The Storm: A Comparative Framing Analysis of Governmental and News Reporting on Hurricane Katrina*. Penelitian menunjukkan bahwa beberapa media arus utama nasional di Amerika Serikat setelah badai Katrina pada tahun 2005 mengonstruksikan pemberitaan dengan bingkai pemerintah gagal dalam menangani krisis dan tidak memiliki keinginan yang kuat untuk merespon kebutuhan masyarakat selama masa krisis bencana alam. Meski penelitian ini menelurkan *output* berupa dampak terpaan pemberitaan media massa dalam situasi krisis, penelitian ini tidak memberikan masukan terhadap fungsi edukasi media pada masa tanggap darurat. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan mengaitkan dengan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah Republik Indonesia dalam menangani Covid-19 yang kemudian berimplikasi pada ketahanan masyarakat sesuai dengan *framework* yang dikembangkan oleh Norris et al (2008).

Di Indonesia sendiri, beberapa penelitian mengenai analisis framing pemberitaan media nasional terhadap penanganan bencana alam oleh pemerintah ditemukan oleh peneliti. **Dadi Ahmadi dan Adhi Iman Sulaeman** (2009) misalnya, dalam penelitian yang berjudul "Sikap Masyarakat terhadap Pemberitaan Bahaya Flu Babi di Media Massa" menunjukkan hasil bahwa Televisi sebagai media yang paling banyak digunakan oleh responden memungkinkan pemberitaan mengenai flu babi menjadi spekulatif. Akibatnya

responden hanya menyimak pemberitaan flu babi secara kebetulan, bukan berniat untuk mencari dan mendapatkan pengetahuan.

Penelitian lain dari dalam negeri dilakukan oleh tim Jusuf Kalla School of Government UMY (JKSG) Program Magister Ilmu Pemerintahan Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. **Purnomo, Tenorio, dan Zahra** (2020) menemukan bahwa peningkatan kasus menjadi alasan perubahan mendasar yang membingkai berita online. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembingkai berita diperlukan untuk mempertahankan perspektif positif masyarakat kepada pemerintah. Sehingga penyelesaian pandemi akan lebih mudah apabila terdapat kolaborasi antara masyarakat dengan pemerintah. *Novelty* dari penelitian yang akan dilakukan dibandingkan dengan penelitian-penelitian serupa adalah, melalui hasil analisa dari implikasi pemberitaan ini, akan ditemukan rumusan keterkaitannya dengan ketahanan masyarakat dalam situasi krisis, khususnya krisis kesehatan seperti Covid-19.

Literatur lain yakni "*Bad News, Declining Trust? Effects of Exposure to Economic News on Trust in the European Union*" yang ditulis oleh **Brosius Elsas, dan Vreese** pada tahun 2019 menunjukkan keterkaitan antara terpaan media dan kepercayaan publik terhadap lembaga supranasional Uni Eropa. Penelitian dengan menggunakan kombinasi analisis konten dan *nine-wave* panel ini menunjukkan bahwa responden yang terekspos pemberitaan mengenai kerugian ekonomi Uni Eropa mengalami penyurutan kepercayaan terhadap pertumbuhan ekonomi dan Uni Eropa itu sendiri.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Peneliti dan Tahun Publikasi	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	The Centrality of Communication and Media in Fostering Community Resilience: A Framework for Assessment and Intervention	Houston, J. B., Spialek, M. L., Cox, J., Greenwood, M. M., & First, J. (2015)	Studi literatur dengan tujuan memberikan masukan untuk model ketahanan masyarakat yang telah dikembangkan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat masukan bagi model ketahanan masyarakat yang telah dikembangkan. Yakni terdapat aspek sistem dan sumber komunikasi, hubungan kemasyarakatan, proses komunikasi strategis, dan atribut masyarakat.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah informasi dan komunikasi sebagai aspek yang signifikan dalam membentuk ketahanan masyarakat pada masa krisis maupun bencana. Perbedaan yang menonjol ialah penelitian ini merujuk pada pentingnya komunikasi berbagai unsur kekuatan dalam penanganan bencana, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus kepada aspek pemberitaan oleh media arus utama dalam upaya menjalankan fungsinya membangun kepercayaan publik terhadap

					pemerintah dalam menangani pandemi COVID-19.
2.	The Storm after The Storm: A Comparative Framing Analysis of Governmental and News Reporting on Hurricane Katrina.	Evan T. Zuverink (2012)	Analisis framing komparatif dengan membandingkan press release Federal Emergency Management Agency (FEMA) dengan <i>framing</i> pada 312 koran. Penelitian difokuskan pada pemberitaan di The Washington Post, New York Times, dan USA Today.	Penelitian menunjukkan bahwa beberapa media arus utama nasional di Amerika Serikat setelah badai Katrina pada tahun 2005 mengonstruksikan pemberitaan dengan bingkai pemerintah gagal dalam menangani krisis dan tidak memiliki keinginan yang kuat untuk merespon kebutuhan masyarakat selama masa krisis bencana alam.	Meski sama-sama melihat framing yang dibentuk oleh media massa nasional, penelitian ini tidak memberikan masukan terhadap fungsi edukasi media pada masa tanggap darurat. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan metode yang sama akan mengaitkan dengan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah Republik Indonesia dalam menangani Covid-19 yang kemudian berimplikasi pada ketahanan masyarakat sesuai dengan <i>framework</i> yang dikembangkan oleh Norris et al (2008).
3.	Sikap Masyarakat terhadap	Dadi Ahmadi dan Adhi Iman	Penelitian deskriptif dengan metode	Televisi sebagai media yang paling banyak digunakan oleh	Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada implikasi pemberitaan pada media

	Pemberitaan Bahaya Flu Babi di Media Massa	Sulaeman (2009)	kualitatif kepada responden di 4 Desa di Kabupaten Banyumas yang terdapat peternakan babi.	responden memungkinkan pemberitaan mengenai flu babi menjadi spekulatif. Akibatnya responden hanya menyimak pemberitaan flu babi secara kebetulan, bukan berniat untuk mencari dan mendapatkan pengetahuan.	arus utama yakni media daring yang mendukung maupun menghambat kepercayaan publik terhadap kinerja pemerintah dalam mengatasi pandemi COVID 19 sehingga berdampak pada ketahanan masyarakat.
4.	Pengaruh Framing Media Terhadap Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kinerja Pemerintah dalam Atasi Covid-19	Eko Priyo Purnomo, Christine B. Tenorio, dan Abitassha Zahra (2020)	Penelitian menggunakan pendekatan analisis <i>framing</i> melalui telaah konten pada portal berita media nasional selama Januari sampai dengan Maret 2020.	Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembingkaihan berita diperlukan untuk mempertahankan perspektif positif masyarakat kepada pemerintah. Sehingga penyelesaian pandemi akan lebih mudah apabila terdapat kolaborasi antara masyarakat dengan pemerintah.	Berbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah, melalui hasil analisis implikasi pemberitaan ini, akan ditemukan rumusan keterkaitannya dengan ketahanan masyarakat dalam situasi krisis, khususnya krisis kesehatan seperti Covid-19.

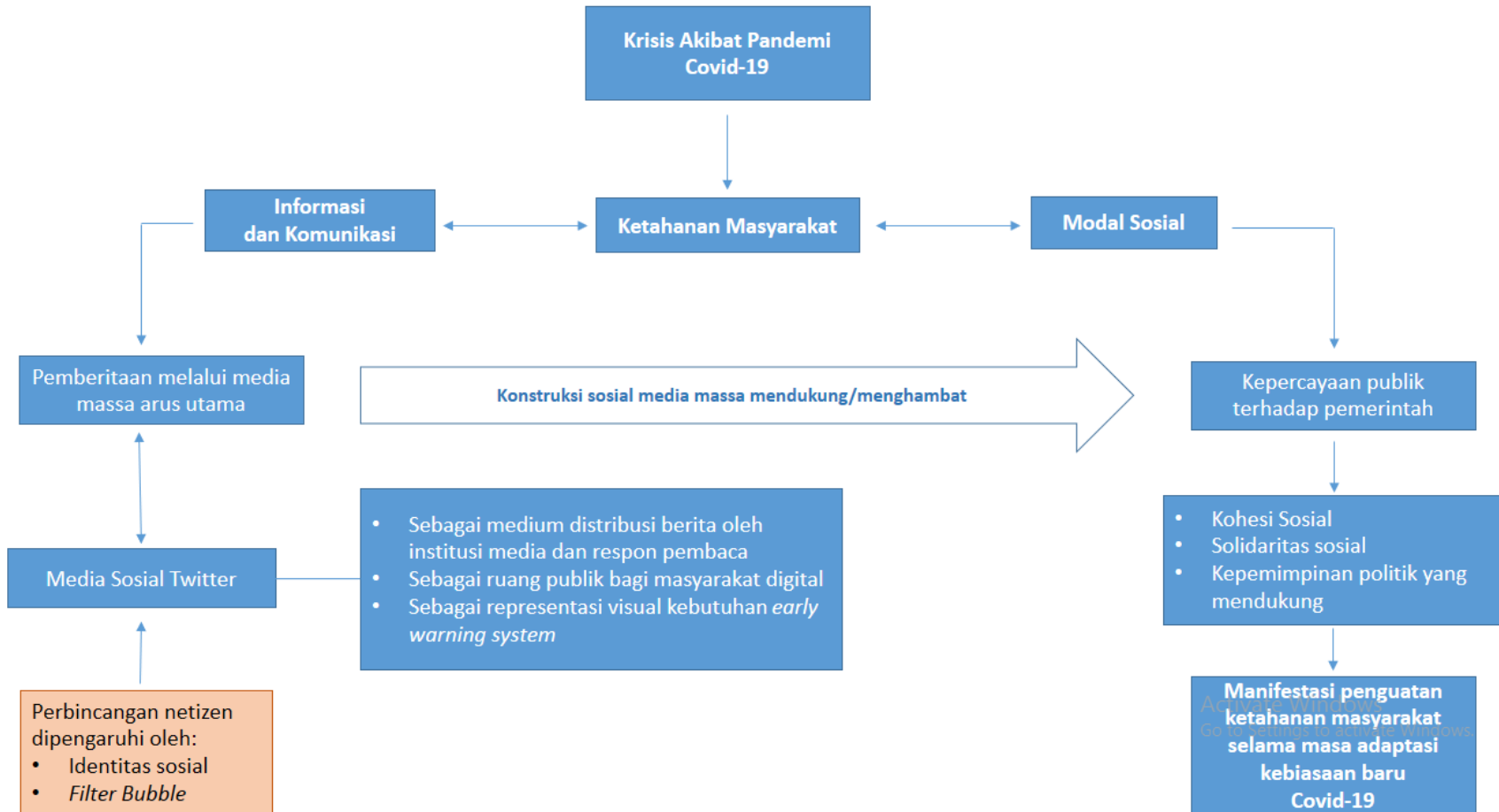
5.	<p><i>Bad News, Declining Trust? Effects of Exposure to Economic News on Trust in the European Union</i></p> <p>Brosius, Elsas, dan Vreese pada tahun 2019</p>	<p>Anna Brosius, Erika J. van Elsas, and Claes H. de Vreese (2020)</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan kuantitatif dengan kombinasi analisis konten dan nine-wave panel, menggunakan data survei Longitudinal Internet Studies for Social Science. Sample yang digunakan adalah masyarakat Jerman.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan keterkaitan antara terpaan media dan kepercayaan publik terhadap lembaga supranasional Uni Eropa. Responden yang terekspos pemberitaan mengenai kerugian ekonomi Uni Eropa mengalami penyurutan kepercayaan terhadap pertumbuhan ekonomi dan Uni Eropa itu sendiri.</p>	<p>Kedua penelitian sama-sama menggunakan basis efek terpaan pemberitaan media masa terhadap lembaga politik. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah obyek dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan masyarakat digital dalam hal ini netizen di Twitter, menggunakan analisis data jaringan sosial, akan ditemukan pemberitaan tertentu memiliki implikasi terhadap ketahanan masyarakat dilihat dari kepercayaan publik terhadap pemerintah menangani Covid-19.</p>
----	---	--	---	---	---

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena yang terjadi pada skala global di awal tahun 2020 dan masih berlangsung saat penulisan tesis ini, yakni menyebarnya wabah *pneumonia* yang disebabkan oleh virus corona (n-CoV) kemudian menjadi ditetapkan sebagai pandemi Covid-19. Sebaran virus hampir merata di seluruh dunia. Pemerintah di setiap negara, berdasarkan imbauan dari WHO mengeluarkan kebijakan-kebijakan guna menekan laju penyebaran virus. Beragam kebijakan dikeluarkan, namun, satu hal yang seragam dilakukan oleh hampir seluruh negara adalah pemberlakuan pembatasan sosial.

Komunikasi publik selama masa darurat bencana non-alam menjadi penting untuk menjaga ketahanan masyarakat di tengah ketidakpastian mengenai berakhirnya masa pandemi ini. Pemerintah dituntut untuk tetap menjaga stabilitas nasional melalui kebijakan yang diambil dengan tetap memperhatikan kesehatan masyarakat dan kondisi sosial serta ekonomi secara nasional.

Gambar 2.4 Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah peneliti (2020)